

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan mempunyai makna yang beragam dari cara mendefinisikan kepemimpinan sangat di pengaruhi perspektif dan dimensi dari penelitiannya. Namun dengan demikian perlu dipahami bahwasanya Ketika berbica definisi dari kepemimpinan secara umum kita berbica mengenai pemimpin dengan kepemimpinannya. Kita selalu di hadapi dengan dua kunci tersebut yaitu “pemimpin” dan “kepemimpinan”. Pemimpin adalah individu yang mampu mempengaruhi anggota kelompok atau organisasi guna mendorong kelompok atau organisasi tersebut mencapai tujuan-tujuannya (Hermawan and Ismail 2022).

Pemimpin menunjuk pada personal atau individu spesifik. Sementara itu, kepemimpinan adalah sifat penerapan pengaruh oleh seorang anggota kelompok atau organisasi terhadap anggota lainnya guna mendorong kelompok atau organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Kepemimpinan adalah faktor kunci dalam suksesnya suatu organisasi serta manajemen. Kepemimpinan adalah yang mengarahkan kerja para anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan yang baik diyakini mampu mengikat, mengharmonisasi, serta mendorong potensi sumber daya organisasi

agar dapat bersaing secara baik.

Menurut Young (dalam Kartono, 2003) Pengertian Kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Sama hal-nya Menurut Tead; Terry; Hoyt (dalam Kartono, 2003) Pengertian Kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan tujuan yang diinginkan kelompok.

a. Indikator-Indikator Kepemimpinan

Menurut Davis (dalam Reksohadiprojo dan Handoko, 2003), ada sepuluh ciri utama yang mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan kepemimpinan dalam pemerintahan. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kecerdasan (*intelligence*)

Penelitian-penelitian pada umumnya menunjukkan bahwa seorang pemimpin mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada pengikutnya, tetapi tidak sangat berbeda.

- 2) Kedewasaan, sosial dan hubungan sosial yang luas (*social maturity and breadht*)

Pemimpin cenderung mempunyai emosi yang stabil dan dewasa atau matang, serta mempunyai kegiatan dan perhatian yang luas.

- 3) Motivasi dan dorongan berprestasi

Pemimpin secara relatif mempunyai motivasi dan dorongan berprestasi yang tinggi, mereka bekerja keras lebih untuk nilai intrinsik.

- 4) Sikap-sikap hubungan manusiawi

Seorang pemimpin yang sukses akan mengakui harga diri dan martabat pengikut-pengikutnya, mempunyai perhatian yang tinggi dan berorientasi pada bawahannya.

- 5) Memiliki pengaruh yang kuat

Seorang pemimpin harus memiliki pengaruh yang kuat untuk menggerakkan orang lain atau bawahan agar berusaha mencapai tujuan kelompok secara sukarela.

- 6) Memiliki pola hubungan yang baik

Seorang pemimpin sukses mampu menciptakan pola hubungan antar individu, dengan menggunakan wewenang dan pengaruhnya terhadap sekelompok orang agar bekerja sama dalam mencapai tujuan yang dikehendaki bersama.

- 7) Memiliki sifat-sifat tertentu

Seorang pemimpin sukses memiliki sifat-sifat khusus seperti kepribadian baik, kemampuan tinggi dan kemauan keras, sehingga mampu mengarahkan bawahannya.

8) Memiliki kedudukan atau jabatan

Seorang pemimpin selalu memiliki kedudukan atau jabatan dalam organisasi, baik di pemerintahan maupun di masyarakat karena kepemimpinan merupakan serangkaian kegiatan pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dari kedudukan jabatan dan gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.

9) Mampu berinteraksi

Seorang pemimpin yang baik akan selalu berinteraksi secara baik dengan sesama pemimpin, bawahan dan masyarakat yang dipimpinnya, dalam situasi dan kondisi apapun, buruk maupun menyenangkan.

10) Mampu memberdayakan

Seorang pemimpin yang sukses biasanya mampu memberdayakan bawahan dan masyarakat yang dipimpinnya.

b. Fungsi Kepemimpinan

Dalam buku Teori Administrasi Kesejahteraan (Pasalong, 2007), mengatakan bahwa tugas kepemimpinan yaitu:

- 1) Memulai (*initiating*) yaitu usaha agar kelompok mulai melakukan kegiatan atau gerakan tertentu.
- 2) Mengatur (*regulating*), yaitu tindakan untuk mengatur arah dan kegiatan.
- 3) Memberitahu (*informating*), yaitu kegiatan memberi informasi, data, fakta, pendapat para anggota dan meminta dari mereka informasi, data, fakta dan pendapat yang diperlukan.
- 4) Mendukung (*suporting*), yaitu usaha menerima gagasan, pendapat, usulan dari bawah dan menyempurnakannya dalam usaha penyelesaian tugas bersama.
- 5) Menilai (*evaluating*), yaitu tindakan untuk menguji gagasan.
- 6) Menyimpulkan (*summizing*), yaitu kegiatan untuk mengumpulkan dan merumuskan gagasan, pendapat dan usul yang muncul.

Fungsi kepemimpinan adalah agar seseorang beroperasi secara efektif, maka suatu organisasi tertentu memerlukan seseorang untuk melakukan dua hal fungsi utama. Kedua fungsi tersebut yang pertama adalah berhubungan dengan tugas atau memecahkan masalah, kedua memelihara kelompok atau sosial, yaitu tindakan seperti menyelesaikan perselisihan dan memastikan bahwa individu dihargai dalam kelompok/organisasi (dalam Kartono, 2003).

c. Tipe-tipe Kepemimpinan

(dalam Kartono, 2003) Pemimpin adalah manusia yang memiliki sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gaya nya lah yang membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya kepemimpinan juga dapat di artikan sebagai cara pemimpin membawa diri sebagai pemimpin dalam menggunakan kekuasaanya. Gaya atau tingkah lakunya pasti akan mewarnai prilaku dan tipe kepemimpinannya. Artinya setiap pemimpin bisa jadi memperlihatkan karakter-karakter yang bervariasi. Namun tetap saja ada satu dua ciri yang mendominasi dalam praktiknya, berikut tipe-tipe kepemiminan ;

a. Kepemimpinan otoriter

Kepemimpinan otoriter adalah tipe kepemimpinan di mana pemimpin bersifat egois. Tingginya egoisme pada tipe ini membuat pemimpin cenderung memutarbalikkan kenyataan secara subyektif untuk kepentingan pribadinya. Pengambilan keputusan biasanya dilakukan sendiri oleh pemimpin organisasi. Kepemimpinan ini didasari oleh salah satu kebutuhan akan kekuasaan, sebagai bagian kebutuhan realisasi/motivasi seseorang untuk berbuat sesuatu yan dilakukan dengan menunjukan kekuasaan. Kepemimpinan otoriter ini dilaksanakan dengan kekuasaan berada ditangan

satu orang, atau sekelompok kecil orang yang diantara mereka selalu ada seseorang yang menempatkan diri sebagai yang paling berkuasa.

Ciri-ciri tersebut meliputi:

- 1) Wewenang mutlak terpusat terpusat pada pimpinan
- 2) Keputusan dibuat oleh pimpinan
- 3) Kebijakan selalu dibuat oleh pimpinan
- 4) Komunikasi berlangsung satu arah dari pimpinan ke bawahan
- 5) Pengawasan terhadap sikap tingkah laku, perbuatan atau kegiatan para bawahannya dilakukan secara ketat
- 6) Tiada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan saran, pertimbangan, atau pendapat
- 7) Tugas-tugas dari bawahan diberikan secara intrusif
- 8) Tanggung jawab keberhasilan organisasi hanya dipikul oleh pimpinan.
- 9) Sikap menganggap diri dan organisasi sebagai satu kesatuan.
- 10) Menghindari persaingan dengan mengeliminasi kompetitor.
- 11) Menyamakan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, sehingga anggota merasa mengabdikan secara pribadi.

b. Kepemimpinan *paternalistic*

Kepemimpinan *paternalistic* merupakan tipe kepemimpinan tradisional yang umumnya ditemukan dalam masyarakat agraris. Pemimpin dengan gaya ini bertindak sebagai figur ayah yang melindungi dan mengarahkan anggotanya. Pemimpin tipe paternalistik memiliki ciri-ciri yang menggabungkan elemen negatif dan positif. Mereka cenderung menonjolkan diri sebagai simbol organisasi dan sering menunjukkan sikap paling mengetahui, sehingga menggurui bawahan dan menghambat kreativitas mereka. Pemimpin ini memperlakukan bawahan seolah-olah mereka belum dewasa, tidak mendorong kemandirian, dan cenderung melindungi mereka dari risiko, meskipun hal ini dapat menghambat pembelajaran dan pertumbuhan. Pengambilan keputusan terpusat pada pemimpin, dengan sedikit pelimpahan wewenang, dan pengawasan yang ketat diterapkan.

c. Kepemimpinan kharismatik

Hingga sekarang para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin memiliki karisma. Meskipun demikian ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan yang kharismatik yaitu: Pertama, adanya seseorang yang memiliki bakat yang luar biasa; kedua,

adanya krisis sosial; ketiga, adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut; keempat, adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seorang itu memiliki kemampuan yang luar biasa yang bersifat transedental dan supranatural; dan kelima, adanya bukti yang berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan. Umumnya ciri dari tipe karismatik memiliki daya tarik yang memikat dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, hingga pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya cukup besar, meskipun para pengikutnya itu tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu.

d. Kepemimpinan *laissez-faire*

Kepemimpinan *laissez-faire* adalah tipe kepemimpinan di mana pemimpin percaya bahwa organisasi dapat berjalan dengan baik tanpa banyak intervensi, karena anggotanya dianggap telah matang dan mandiri dalam berorganisasi. Gaya dan irama seorang pemimpin tipe ini dalam menghadapi bawahan dan masyarakatnya dengan memakai metode pemberian keleluasaan pada bawahan seluas luasnya metode ini dikenal juga dengan liberalism. Dalam gaya ini setiap bawahan bebas bersaing dengan berbagai strategi ekonomi, politik hukum dan administrasi.

Pemimpin Kepemimpinan *laissez-faire* itu pada intinya bukanlah seorang pemimpin yang sebenarnya. Sebab, pemimpin hanya sebagai simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis, bahkan pemimpin dalam tipe ini biasanya ketika ia duduk sebagai pemimpin diperolehnya melalui cara-cara yang tidak baik, seperti penyogokan, suapan atau berkat nepotisme. Akibatnya, kepemimpinan yang dijalankannya menggunakan cara-cara bebas seperti ;

- 1) Sang pemimpin praktis tidak memimpin dan tidak trampil
- 2) Pemimpin hanya symbol yang tidak berwibawa
- 3) Pemimpin hanya menyediakan sarana yang diperlukan kelompok.
- 4) Pemimpin berada di Tengah-tengah kelompok, namun ia hanya berperan sebagai penonton (perannya bersifat pasif)
- 5) Pemimpin ini tidak pernah berkomentar, memberikan informasi kecuali ketika ada yang di tanyakan.
- 6) Pemimpin tipe ini tidak suka sekali terlibat dalam diskusi dengan yang lainnya.
- 7) Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja dan tidak dapat mewujudkan suasana kooperatif
- 8) Kebebasan seluas-luasnya untuk Keputusan ditangan kelompok atau individu, tanpa ikut sertanya pemimpin.

9) Situasi kerja tidak dipimpin, tidak terkontrol dan tanpa disiplin.

e. Kepemimpinan Demokratik

Adalah tipe kepemimpinan yang menyadari pentingnya peran setiap individu dalam organisasi, baik pimpinan maupun anggota. Pemimpin dengan gaya ini percaya bahwa keterlibatan aktif dan partisipasi semua pihak sangat strategis dalam menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan. Pemimpin demokratis menghargai keunikan setiap bawahan, mampu membaca situasi, dan menyesuaikan gaya kepemimpinannya. Mereka bersedia melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada bawahan tanpa kehilangan kendali, serta mendorong kreativitas dan inovasi. Pemimpin ini juga tidak ragu membiarkan bawahan mengambil risiko, asalkan telah mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan, dan lebih bersifat mendidik daripada menghukum saat terjadi kesalahan.

2.1.2 Teori Demokrasi

Secara epistemologis, istilah “demokrasi” berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*demos*” yang merujuk kepada rakyat atau penduduk suatu wilayah, dan “*cratos*” atau “*cretein*” yang berarti kekuasaan atau otoritas. Maka, secara harfiah, demokrasi mengacu pada sebuah kondisi di mana kedaulatan atau otoritas tertinggi dalam suatu

negara berada di tangan rakyat, dengan sistem pemerintahan yang memungkinkan keputusan-keputusan dibuat oleh rakyat dan untuk kepentingan rakyat (Sulisworo, Wahyuningsih, and Arif 2016)

Henry B. Mayo dalam buku *A Introduction to Democratic Theory* mendefinisikan bahwa system politik yang demokrasi ialah Dimana kebijakan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.

Dari uraian di atas menyatakan bahwa asas-asas demokrasi sebagai sistem politik. Di samping itu demokrasi tidak hanya merupakan suatu sistem pemerintahan tetapi juga gaya hidup serta tata masyarakat tertentu, yang karena itu juga mengandung unsur-unsur moral.

Dalam hal ini Henry B. Mayo menyatakan bahwa demokrasi didasari oleh beberapa nilai (*value*) diantaranya :

- a. Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga (*institutionalized peaceful settlement of conflict*)

Dalam setiap masyarakat terdapat perselisihan pendapat serta kepentingan yang dalam amlam demokrasi di anggap sebagai sesuatu yang wajar untuk diperjuangkan. Perselisihan-perselisihan ini harus dapat di selesaikan melalui musyawarah atau dialog terbuka guna mencapai kompromi, consensus atau mufakat. Jika golongan yang berkepentingan tidak mampu mencapai kompromi,

maka ada bahwa bahwa keadaan semacam ini akan mengundang kekuatan-kekuatan dari luar untuk campur tangan dan memaksa dengan kekerasan agar tercapainya kompromi atau mufakat.

- b. Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur (*orderly succession of rules*)

Pergantian atas dasar keturunan atau dengan jalan mengangkat diri sendiri ataupun melalui *coup d'état* akan dianggap tidak wajar dalam suatu system pemerintahan demokrasi.

- c. Mengakui serta menaggap wajar adanya keanekaragaman (*diversity*)

Pada masyarakat yang tercermin dalam keanekaragaman pendapat, kepentingan, serta tingkah laku. Untuk hal ini perlu terselenggaranya suatu masyarakat yang terbuka (*open society*)serta kebebasan-kebebasan politik. (*political liberties*) yang memungkinkan timbulnya fleksibilitas dan tersediannya alternatif dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam hubungan ini demokrasi sering di sebut sebagai gaya hidup (*way of life*) Tetapi keanekaragaman juga perlu di jaga, jangan sampai melampaui batas,sebab disamping keanekaragaman diperlukan juga persatuan serta integritas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode yang Digunakan	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Norlin Kotalaha, Thelma Wawointana, Jeane E Langkai (2020)	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pengambilan Keputusan di Desa Bakun, Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat	Kualitatif, studi kasus	Teori tentang Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan, merujuk pada pandangan Veithzal Rivai tentang gaya kepemimpinan.	Gaya kepemimpinan kepala desa cenderung otoriter, kurang berorientasi pada tugas, tidak mementingkan hubungan kerja sama, dan kurang memperhatikan bawahan. Disarankan agar kepala desa lebih berorientasi pada tugas dan meningkatkan komunikasi serta kerja sama dengan masyarakat.
2	Kolesta Martuni, Maria Angela Siokalang (2024)	Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Padang Pio	Kualitatif, etnografi	Teori Kepemimpinan Partisipatif dan Konsep Pembangunan Berbasis Partisipasi dan Budaya Lokal	Gaya kepemimpinan kepala desa dikategorikan sebagai kepemimpinan partisipatif, yang fokus pada program pembangunan, partisipasi masyarakat, dan musyawarah. Penelitian menunjukkan bahwa kepala desa berperan penting dalam mengkoordinasikan program

					pembangunan yang positif bagi kesejahteraan masyarakat.
3	Nurhalisa Djibu, Radia Hafid, Melizubaida Mahmud, Meyko Panigoro, Maya Novrita Dama, Rierind Koniyo, Sudirman (2024)	Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Aparatur Pemerintah Desa Olimoo'o	Kualitatif, Deskriptif	Teori gaya kepemimpinan demokratis dan Teori motivasi kerja	Penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa, terutama gaya demokratis dan motivasional, berperan penting dalam meningkatkan produktivitas kerja. Gaya kepemimpinan yang inklusif dan memberikan ruang bagi partisipasi anggota staf mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif, meningkatkan motivasi, dan mendukung kolaborasi, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja aparatur pemerintah desa.
4	Patrycia Selvi Indra Dewi, Eligia Monixa (2024)	Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pembangunan Desa Lesabela, Kecamatan Ledo, Kabupaten Bengkayang	Kualitatif, deskriptif, wawancara, observasi	Teori Gaya Kepemimpinan Konservatif, Progresif dan Transformasional	Penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa sangat berpengaruh terhadap pembangunan desa. Setelah pergantian kepala desa, banyak

					pembangunan fisik dan non-fisik yang terlaksana dengan baik, termasuk perbaikan infrastruktur dan peningkatan pelayanan administratif. Gaya kepemimpinan yang diterapkan mencakup konservatif, progresif, dan transformasional, yang semuanya berkontribusi pada kemajuan desa Lesabela.
5	Harlan Lagantodo (2018)	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Aparatur Pada Kantor Desa Tindoli Kabupaten Poso	Kualitatif Deskriptif	Teori gaya kepemimpinan yang mencakup gaya kepemimpinan konsultatif, partisipatif, dan delegatif.	Gaya kepemimpinan kepala desa di Kantor Desa Tindoli belum optimal. Tiga masalah utama adalah kurangnya konsultasi dengan aparatur, rendahnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan minimnya pendelegasian tugas. Selain itu, faktor keluarga dan pengalaman kerja kepala desa mempengaruhi gaya kepemimpinannya, dengan kecenderungan kolusi dan nepotisme.

6	Aisyah Septia Potri, Doris Febriyanti, Amaliatul walidain (2022)	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik di Desa Sungai Kedukan	Kualitatif	Teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard (Telling, Selling, Participating, Delegating).	Gaya kepemimpinan kepala desa didominasi oleh pendekatan <i>Telling</i> dan <i>Participating</i> . Dan Pelayanan publik meningkat, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam dokumentasi tugas dan peningkatan inovasi pelayanan.
7	Dinda Mayzzah, Dwiatmanto (2023)	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Depok Trenggalek	Kualitatif Deskriptif	Teori Gaya Kepemimpinan yang diadaptasi dari Kouzes dan Posner. Teori ini sering dikenal dengan "Five Practices of Exemplary Leadership,"	Gaya kepemimpinan Kepala Desa Depok adalah demokratis, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembangunan, serta transparan dalam evaluasi hasil.
8	Muhammad Najmul Akhyar, Aldi Apriansyah (2023)	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Moyo Dalam Menjalankan Sistem Pemerintahan Desa Tahun 2021	Kualitatif Deskriptif	Teori kepemimpinan yang diadaptasi dari Kartono dan Hasibuan.	Gaya kepemimpinan Kepala Desa Moyo, Junaidi, adalah demokratis yang dipadukan dengan nuansa religius, adat, dan kekeluargaan. Junaidi selalu mengedepankan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan dan berperan sebagai mediator dalam

					konflik, sehingga menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat.
9	Riri Sadapu, Hasman Umuri, Gretty Syatriani Saleh (2023)	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Duhiadaa, Kecamatan Dhuiadaa, Kabupateh Pohuwato	Kualitatif, Deskriptif,	T eori Kepemimpinan Situasional (Hersey-Blanchard)	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa Duhiadaa meliputi pendekatan transformasional dan transaksional. Gaya transformasional menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendorong kreativitas aparat melalui dukungan inovatif. Sebaliknya, gaya transaksional fokus pada hubungan hierarkis, dengan instruksi dan sanksi dari kepala desa, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan akibat kurangnya kepercayaan. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi harmonis antara kepala desa dan aparat untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.

10	Nirmala Sari (2024)	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Semabu Dalam Pelayanan Publik	Kualitatif, Studi Kasus	Gaya Kepemimpinan	Gaya kepemimpinan kepala desa Semabu cenderung demokratis, namun tidak efektif karena kurangnya partisipasi masyarakat. Terdapat kendala dalam pelayanan publik yang disebabkan oleh apatisme masyarakat dan rendahnya pendidikan serta kesadaran sosial.
----	---------------------	---	-------------------------	-------------------	---

Gep riset ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur mengenai demokrasi di tingkat desa, khususnya dalam konteks gaya kepemimpinan kepala desa. Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas gaya kepemimpinan dan kinerja pelayanan publik, seperti yang dilakukan oleh (Aisyah Septia Putri et al. 2022) dan (Sumeru 2016), penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti bagaimana kepemimpinan desa berkontribusi pada praktik demokrasi di tingkat lokal. Penelitian sebelumnya lebih banyak terfokus pada aspek-aspek seperti kinerja, kepastian hukum, dan partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan implementasi demokrasi.

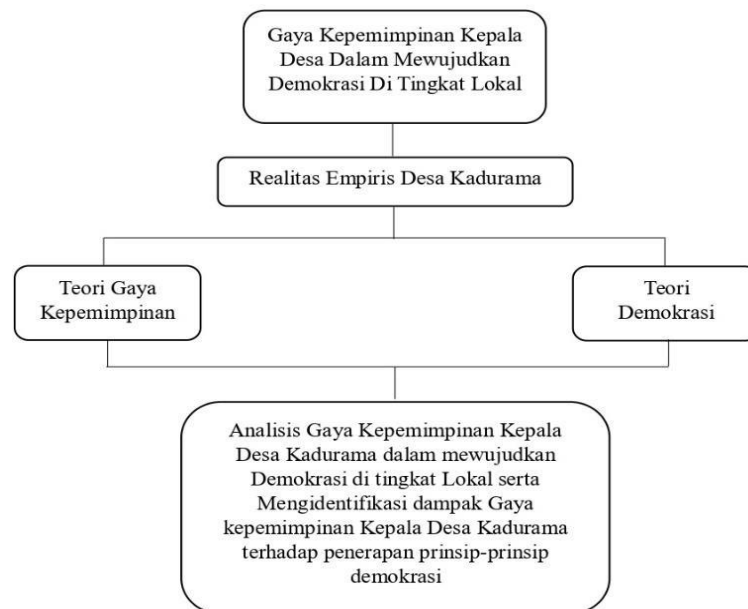
Sebagai contoh, (Lamangida et al. 2017) dan (Puput Purnama Sari 2018) menekankan pentingnya komunikasi dan keterlibatan masyarakat, tetapi tidak membahas bagaimana faktor-faktor tersebut berfungsi dalam kerangka demokrasi desa. Oleh karena itu, Gap penelitian (*research gap*)

dari penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa meskipun terdapat banyak penelitian sebelumnya yang membahas gaya kepemimpinan demokratis, penelitian ini hadir dengan menawarkan pandangan dan perspektif baru yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga menganalisis secara spesifik bagaimana gaya kepemimpinan tertentu dapat berimplikasi pada praktik demokrasi di tingkat lokal. Dengan fokus pada kasus desa Kadurama, penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam menggambarkan dinamika kekuasaan, strategi kepemimpinan, dan tantangan dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi di lingkungan yang sering kali dipengaruhi oleh kompleksitas hubungan sosial, budaya, dan politik lokal.

Dengan meneliti pengalaman dan praktik kepemimpinan di tingkat desa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan melengkapi literatur yang ada, yang selama ini masih terbatas dalam menjelaskan hubungan antara kepemimpinan desa dan demokrasi. Penelitian ini bukan hanya akan menyajikan data empiris, tetapi juga memberikan kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk memahami dinamika kepemimpinan dalam konteks demokrasi lokal, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan praktik kepemimpinan yang lebih demokratis di tingkat desa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Penelitian ini berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Mewujudkan Demokrasi di Tingkat Lokal” dan bertujuan untuk menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan kepala desa memengaruhi penerapan prinsip-prinsip demokrasi di tingkat desa. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teori utama sebagai landasan analisis, yaitu teori kepemimpinan, teori kekuasaan, dan teori demokrasi, yang memberikan kerangka konseptual yang holistik dalam memahami fenomena yang terjadi. Teori kepemimpinan digunakan untuk menganalisis pola kepemimpinan kepala desa, seperti gaya otoriter, karismatik, *pathernalistic*, *laissez-faire*, demokratis, atau gaya campuran, serta bagaimana pola tersebut memengaruhi pengambilan keputusan, hubungan antar perangkat desa, dan

keterlibatan masyarakat dalam proses pemerintahan. Selain itu, teori ini juga akan menggali sejauh mana kepala desa mampu mengelola dinamika internal dan eksternal dengan pendekatan yang efektif dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif.

Selain itu, teori demokrasi menjadi landasan untuk mengevaluasi penerapan nilai-nilai demokrasi di tingkat desa yang dikemukakan oleh Hanry Mayo Melalui teori ini, penelitian ingin menggali sejauh mana demokrasi benar-benar diterapkan di tingkat lokal dan apakah kepala desa memberikan ruang yang cukup untuk keterlibatan masyarakat secara inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak gaya kepemimpinan kepala desa terhadap demokrasi di tingkat lokal, khususnya terkait dengan peningkatan atau penurunan kualitas demokrasi desa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara gaya kepemimpinan, dan demokrasi di tingkat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi tata kelola pemerintahan desa yang lebih baik.